

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat pada bulan april 2025 untuk mengetahui Gambaran Kadar Etanol masyarakat pengonsumsi minuman sopi. Kelurahan Oenesu merupakan salah satu tempat pembuatan minuman beralkohol sopi, terdapat sebanyak 4 tempat pengolahan minuman beralkohol sopi sehingga masyarakat memiliki kebiasaan mengonsumsi hasil olahan sopi dari wilayah Oenesu, masyarakat juga sering mengonsumsi sopi yang diolah dari daerah lain sehingga menjadi suatu kebiasaan masyarakat setempat. Sampel yang diambil adalah responden yang memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman Sopi di Kselurahan Oenesu dan telah memenuhi kriteria serta mendapatkan *informed consent*.

A. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Rentang Usia

Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Rentang usia (tahun)		
20-25	15	45,5
26-30	7	21,2
31-35	10	30,3
36-40	1	3,0
Total	33	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukan bahwa banyaknya responden yang mengonsumsi minuman sopi paling tinggi ditemukan pada rentang usia 20-25 tahun sebanyak 15 responden (45,5 %) sedangkan yang paling rendah ditemukan pada rentang usia 36-40 tahun sebanyak 1 responden (3,0%)

Kadar etanol berdasarkan rentang usia yang tertinggi pada usia 20-25 tahun disebabkan rentang usia tersebut responden tergolong dalam usia dewasa, pada usia rentang tersebut seseorang dapat melakukan apa yang diinginkan untuk mencapai kepuasan tersendiri, usia responden tergolong pada masa remaja yaitu periode peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, mental dan sosioemosional (Santrock 2007, dalam nanik, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nanik & Sayekti, 2018) yang menunjukkan hampir sebagian besar responden yang mengonsumsi alkohol berada pada rentang usia 21-24 tahun sebanyak 18 responden (62%). Penyalahgunaan alkohol tertinggi terjadi pada usia remaja (Maula & Yuniastuti, 2017). Hal ini disebabkan karena pemikiran dan pandangan remaja yang longgar terkait bentuk kenakalan, salah satunya adalah penyalahgunaan minuman (Maula & Yuniastuti, 2017)

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Kebiasaan Konsumsi

Alkohol

Tabel 4. 2. Gambaran Responden Berdasarkan Pola Kebiasaan Mengonsumsi Sopi, Lama Waktu Mengonsumsi Sopi, Jumlah Sloki/Hari, Waktu Terakhir Konsumsi.

Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol sopi		
Setiap hari	6	18,2
>2-3 kali/seminggu	15	45,5
< 2-3 kali/seminggu	12	36,4
Total	33	100
Lama waktu mengonsumsi sopi		
1-3 Tahun	6	18,2

4-6 Tahun	10	30,3
>10 Tahun	17	51,5
Total	33	100
Banyaknya Sloki/Hari		
1-2 Sloki	6	18,2
3-5 Sloki	8	24,2
>5 Sloki	19	57,6
Total	33	100
Waktu terakhir mengonsumsi Minuman Beralkohol Sopi		
1-12 Jam	25	75,8
13-24 jam	8	24,2
Total	33	100

Berdasarkan Karakteristik memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dengan frekuensi konsumsi alkohol paling banyak pada 2-3 kali dalam seminggu atau lebih sebanyak 15 responden (45,5%), sedangkan paling rendah ditemukan pada konsumsi setiap hari sebanyak 6 responden (18,2%). Karakteristik lama rentang waktu responden mengonsumsi minuman beralkohol menunjukkan paling tinggi dalam waktu 4-6 tahun sebanyak 10 responden (30,3%), sedangkan paling rendah dalam rentang waktu 1-3 tahun sebanyak 6 responden (18,2%). Responden yang mengonsumsi minuman beralkohol paling banyak mengonsumsi > 5 sloki sebanyak 19 orang (57,6%), sedangkan paling rendah mengonsumsi sopi 1-2 sloki dalam sehari sebanyak 6 responden dengan (18,2%) dan karakteristik waktu terakhir responden mengonsumsi minuman beralkohol sopi paling tinggi pada 1-2 jam sebanyak 25 responden (75,8%), sedangkan paling rendah waktu terakhir responden mengonsumsi minuman beralkohol sopi pada 13-24 jam 8 responden (24,2%).

C. Gambaran Hasil Pemeriksaan Kadar Etanol Dengan Metode *Alcohol*

Saliva Strip Test (AST)

Tabel 4. 3. Distribusi Hasil Pemeriksaan Kadar Etanol Dalam Saliva Dengan Metode Alkohol Saliva Strip Test (AST) berdasarkan Usia, Kebiasaan mengkonsumsi Sopi, , Jumlah Sloki/Hari, Waktu Terakhir Konsumsi

Variabel	Hasil kadar etanol						Total	
	0,02		0,04		0,08			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rentang usia								
20-25	5	33,3	7	46,7	3	20	15	100
26-30	3	42,9	3	42,9	1	14,3	7	100
31-35	4	40	6	60	0	0	10	100
36-40	0	0	1	100	0	0	1	100
Total	12	36,6	17	51,5	4	12,1	33	100
Kebiasaan Mengonsumsi								
Setiap Hari	0	0	4	6 6,7	2	33,3	6	100
>2-3 kali/minggu	3	20	12	80	0	0	15	100
<2-3 kali/minggu	9	75	1	8,3	2	16,7	12	100
Total	12	36,4	17	51,5	4	12,1	33	100
Banyaknya Sloki/Hari								
1-2 Sloki	6	100	0	0	0	0	6	100
3-5 Sloki	4	50	4	50	0	0	8	100
>5 Sloki	2	10,5	13	68,4	4	21,1	19	100
Total	12	36,4	17	51,5	4	12,1	33	100
Waktu Terakhir Konsumsi								
1-12 Jam	4	16	17	68	4	16	25	100
13-24 Jam	8	0	0	0	0	0	8	100
Total	12	33	100	51,5	4	12,1	33	100

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukan distribusi kadar etanol pada saliva berdasarkan rentang usia responden yang paling banyak mengonsumsi minuman beralkohol sopi pada ada pada rentang usia 20-25 tahun sebanyak 15 responden, dengan kadar etanol 0,04% sebanyak 7 responden (46,7%), kadar etanol berdasarkan frekuensi lama konsumsi minuman beralkohol tertinggi adalah > 2-3 kali/ minggu sebanyak 15 responden dengan kadar etanol yaitu 0,04% sebanyak 12 responden (80,0%) sedangkan frekuensi lama konsumsi terendah

adalah 13-24 jam yaitu 8 responden dengan kadar etanol yaitu 0,02% sebanyak 8 responden (36,4%), kadar etanol berdasarkan banyaknya yang dikonsumsi (sloki) tertinggi adalah >5 sloki sebanyak 19 responden dengan kadar etanol yaitu 0,04%, sebanyak 13 responden (68,4%) sedangkan banyaknya sloki terendah adalah 1-2 sloki yaitu 6 responden dengan kadar etanol yaitu 0,02%, sebanyak 6 responden (100%), kadar etanol berdasarkan frekuensi waktu terakhir konsumsi alkohol tertinggi adalah 1-12 jam sebanyak 25 responden dengan kadar etanol yaitu 0,04% sebanyak 17 responden (68,0%) sedangkan frekuensi konsumsi waktu terendah adalah 13-24 jam yaitu 8 responden dengan kadar etanol yaitu 0,02% sebanyak 8 responden (36,4%).

Kadar etanol berdasarkan rentang usia yang tertinggi pada usia 20-25 tahun disebabkan rentang usia tersebut responden tergolong dalam usia dewasa, pada usia rentang tersebut seseorang dapat melakukan apa yang diinginkan untuk mencapai kepuasan tersendiri, usia responden tergolong pada masa remaja yaitu periode peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, mental dan sosioemosional (Santrock 2007, dalam nanik, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nanik & Sayekti, 2018) yang menunjukkan hampir sebagian besar responden yang mengonsumsi alkohol berada pada rentang usia 21-24 tahun sebanyak 18 responden (62%). Penyalahgunaan alkohol tertinggi terjadi pada usia remaja (Maula & Yuniastuti, 2017). Kondisi ini disebabkan oleh pola pikir dan persepsi remaja yang cenderung permisif terhadap perilaku menyimpang, termasuk dalam hal penyalahgunaan

minuman beralkohol (Maula & Yuniastuti, 2017). Penyalahgunaan alkohol berkontribusi terhadap berbagai permasalahan kesehatan mental, sosial, kriminalitas, serta membebani sistem kesehatan masyarakat. Konsumsi alkohol secara berlebihan dapat menimbulkan dampak fisiologis serius, termasuk kerusakan pada organ vital seperti hati, ginjal, paru-paru, pankreas, dan sistem saraf, serta menyebabkan gangguan pada proses metabolisme tubuh. Keadaan mabuk merupakan salah satu konsekuensi dari konsumsi alkohol berlebih, yang jika tidak dikendalikan, berpotensi menimbulkan gangguan terhadap tatanan sosial, keamanan, dan ketertiban masyarakat (Lestari, 2019).

Inasitoksik alkohol dengan kadar konsentrasi alkohol dalam darah (BAC) sebesar 0.02%-0.03% tidak mengakibatkan hilangnya koordinasi motorik, namun dapat memicu perasaan euforia dan mengurangi rasa malu. Pada tingkat BAC 0.04–0.06%, individu cenderung merasakan keadaan segar dan santai, disertai dengan penurunan kontrol diri, sensasi hangat pada tubuh, euforia, serta gangguan ringan pada fungsi memori dan kewaspadaan. Sementara itu, intoksikasi etanol pada BAC 0.07–0.09% dapat menyebabkan disfungsi koordinasi otot, kehilangan keseimbangan, peningkatan waktu reaksi, bicara yang tidak jelas (cadel), serta penurunan ketajaman visual dan auditori. Selain itu, kewaspadaan dan fungsi memori mengalami gangguan, disertai dengan berkurangnya kemampuan pengendalian diri dalam pengambilan keputusan. (Rahayu, M., & Solihat, 2019).

Kadar etanol berdasarkan frekuensi lama konsumsi minuman beralkohol yang paling tinggi adalah >2-3 kali/minggu, hal ini juga menyebabkan tingginya angka jumlah sloki yang dikonsumsi oleh responden dengan jumlah konsumsi >5

sloki/hari hal ini dapat menyebabkan efek jangka pendek dari konsumsi alkohol secara berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan keadaan mabuk, sedangkan dampak jangka panjang dapat merusak berbagai sistem dalam tubuh. Peningkatan asupan alkohol yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan pada kesadaran, kognisi, persepsi, perilaku, dan respon psikologis, bahkan dapat berakhir pada kematian, yang dikenal sebagai intoksikasi alkohol. (Rahayu, M., & Solihat, 2019).

Kadar etanol berdasarkan frekuensi waktu terakhir konsumsi alkohol, dalam penelitian ini, waktu terakhir konsumsi alkohol didefinisikan sebagai waktu di mana responden terakhir kali mengonsumsi alkohol sebelum dilakukan pemeriksaan kadar alkohol. sehingga didapatkan hasil frekuensi waktu terakhir konsumsi alkohol tertinggi 1-12 jam dengan kadar etanol yaitu 0,04% sedangkan frekuensi konsumsi waktu terendah adalah 13-24 jam yaitu dengan kadar etanol yaitu 0,02%. Hasil positif dan kadar alkohol yang terdeteksi pada responden berkaitan dengan durasi alkohol dapat bertahan dalam tubuh, khususnya melalui spesimen air liur. Alkohol dalam air liur umumnya dapat terdeteksi dalam rentang waktu 1 hingga 5 hari setelah konsumsi. Oleh karena itu, waktu konsumsi terakhir, baik satu maupun dua hari sebelumnya, masih berada dalam rentang deteksi melalui pemeriksaan kadar alkohol pada spesimen air liur.

Faktor lain yang mempengaruhi kadar alkohol yang diukur terkait dengan waktu terakhir konsumsi alkohol adalah metabolisme alkohol, yang merupakan proses penyerapan alkohol dalam tubuh. Semakin lama waktu tertunda untuk mendeteksi keberadaan alkohol setelah konsumsi, semakin rendah tingkat

konsentrasi alkohol dalam darah (BAC) yang dihasilkan. Ketika seseorang mengonsumsi minuman beralkohol, alkohol yang dikonsumsi akan memasuki sistem pencernaan; Namun, alkohol tidak dapat dicerna dengan cara yang sama seperti makanan atau minuman lainnya. Sekitar 20% dari alkohol dalam satu gelas minuman beralkohol akan langsung masuk ke dalam aliran darah dan selanjutnya dibawa ke otak. (Stornetta et al., 2018) . Sekitar 80% sisanya akan masuk ke dalam usus halus dan selanjutnya baru akan masuk ke aliran darah. Ketika alkohol masuk ke aliran darah, tubuh akan mulai memprosesnya dengan kecepatan 20 mg/dL per jam. Hal itu berarti jika kadar alkohol seseorang terdapat 40 mg/dL maka waktu yang dibutuhkan sekitar 2 jam untuk memproses dan memecahnya (Stornetta et al., 2018).

Tubuh cenderung lebih efisien dalam menyerap alkohol dibandingkan dengan mengeluarkannya. Proses eliminasi alkohol berlangsung dengan kecepatan rata-rata 0,016% BAC per jam. Tahap akhir dari pengolahan alkohol dalam tubuh dilakukan melalui proses penyaringan yang dilakukan oleh organ hati.(Stornetta et al., 2018). Gangguan pada organ hati dapat menghambat proses detoksifikasi alkohol. Selain itu, ukuran dan kondisi kesehatan hati juga berpengaruh terhadap tingkat metabolisme alkohol dalam tubuh. Proses metabolisme alkohol dilakukan melalui oksidasi etanol menjadi senyawa asetaldehid, yang kemudian diubah menjadi asam asetat. Asam asetat selanjutnya diubah menjadi karbon dioksida dan udara, sementara sekitar 5% dari alkohol yang dikonsumsi akan dikeluarkan oleh tubuh melalui keringat, pernapasan, urin, dan air liur.(Stornetta et al., 2018).

Tabel 4. 4. Distribusi Hasil Pemeriksaan Kadar Etanol Dalam Saliva Dengan Metode Alcohol Saliva Strip Test (AST).

Kadar Etanol	Frekuensi (N)	Presentase (%)
0,02 %	12	36,4 %
0,04 %	17	51,5 %
0,08 %	4	12,1 %
Total	33	100%

Berdasarkan tabel 4.4 hasil pemeriksaan kadar etanol dalam salivadidapatkan kadar etanol 0,02 % 12 responden dengan presentase (36,4%), kadar etanol 0,04 % 17 responden dengan presentase (51,5%) dan kadar etanol 0,08% 4 responden dengan prentase (12,1%). Dari tabel diatas terlihat bahwa rata-rata kadar etanol dalam saliva dengan presentase tertinggi pada kadar 0,04% 17 responden (51,5%). Hal ini disebabkan karena semakin tinggi kadar alkohol yang dikonsumsi maka semakin cepat dan banyak alkohol yang diserab dalam tubuh (Cederbaum,2012, dalam Apriyanti, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian Apriyanti yang menunjukkan data kadar etanol pada responden dengan persentase teringgi yaitu kadar 0,04 % sebanyak 9 responden (45%). Menurut peneliti Semakin tinggi kadar alkohol yang dikonsumsi, semakin cepat dan banyak alkohol yang dapat diserap oleh tubuh. Jumlah alkohol yang diminum berbanding lurus dengan kadar alkohol yang dapat terdeteksi di dalam tubuh. Jenis minuman beralkohol juga memengaruhi kadar alkohol yang masuk ke dalam sistem tubuh. Komposisi larutan etanol dalam minuman turut menentukan laju absorpsi alkohol. Umumnya, minuman beralkohol juga mengandung karbon dioksida, yang dapat mempercepat proses penyerapan alkohol karena gas tersebut mempercepat pengosongan lambung (Cederbaum,2012, dalam Apriyanti, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kadar konsentrasi alkohol dalam darah (BAC) meliputi jenis dan kadar alkohol yang dikonsumsi, jumlah alkohol yang diminum, kondisi mukosa lambung dan usus, serta jumlah kandungan udara dalam tubuh, berat badan, dan jenis kelamin. Semakin tinggi kadar alkohol yang dikonsumsi, semakin cepat dan banyak alkohol yang dapat diserap oleh tubuh. Selain itu, semakin banyak alkohol yang diminum, semakin tinggi kadar alkohol yang dapat terdeteksi dalam tubuh. (Cederbaum, 2012, dalam Apriyanti, 2023). Efek yang ditimbulkan dari dampak konsumsi alkohol pada kadar etanol 0,04-0,06% tubuh mengalami sensasi yang lebih hangat, rasa euforia yang tinggi, merasa lebih santai namun mengalami penurunan kontrol diri, dan terjadi sedikit gangguan ingatan, kadar etanol 0,06-0,09% Terdapat gangguan ringan pada fungsi keseimbangan, kemampuan berbicara, penglihatan, waktu reaksi, serta pendengaran. Kondisi ini disertai dengan munculnya euforia, penurunan kemampuan dalam pengendalian diri dan pengambilan keputusan. Selain itu, tingkat kewaspadaan dan fungsi memori mengalami penurunan. Beberapa negara tidak diperbolehkan untuk mengendarai kendaraan.

Penelitian ini menunjukkan alkohol saliva strip test memiliki nilai nilai cut-off 0,02-0,08% untuk mengukur kadar BAC (*Blood Alcohol Concentration*) sehingga akurasi pengukuran akan lebih baik menggunakan spesimen darah dengan metode kromatografi gas dan enzimatis dikarenakan alkohol dalam spesimen darah dapat terdeteksi hingga 12 jam setelah konsumsi alkohol dan Waktu deteksi yang optimal pada spesimen darah adalah 6 jam setelah konsumsi alkohol.